

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi, uji t, uji F, dan uji determinasi terhadap data bulanan Januari–Desember tahun 2022-2024, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

1. **Variabel Inflasi berpengaruh terhadap Pembiayaan UUS.**

Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan Unit Usaha Syariah. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 dari taraf signifikansi 0,05 > 0,000 dan t hitung $-4.382 > t \text{ tabel } 2.03452$. Hal ini berarti bahwa ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan terhadap pembiayaan juga ikut melemah. Selain itu, inflasi yang tinggi meningkatkan risiko pembiayaan (*financing risk*) bagi lembaga keuangan.

2. **Variabel BI Rate berpengaruh terhadap Pembiayaan UUS.**

Hasil uji t menunjukkan bahwa **BI Rate** memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Unit Usaha Syariah. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 dari taraf signifikansi 0,05 > 0,000 dan t hitung $9.809 > t \text{ tabel } 2.03452$. Semakin tinggi BI Rate, maka akan

meningkatkan pembiayaan unit usaha syariah. Kondisi ini mencerminkan bahwa perubahan suku bunga kebijakan Bank Indonesia tetap berpengaruh terhadap aktivitas pembiayaan bank syariah.

3. Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pembiayaan Unit Usaha Syariah.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0.05 > 0.000$, f hitung $75.942 > f$ tabel 3.2760 , disimpulkan bahwa kedua variabel bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan Unit Usaha Syariah. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan menjelaskan variasi pembiayaan UUS. Berdasarkan uji *adjusted R Square* menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi sebesar 0.811 atau sama dengan 81.1% .

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Temuan ini memperkuat teori ekonomi makro bahwa inflasi dan suku bunga kebijakan memiliki pengaruh nyata terhadap aktivitas pembiayaan perbankan, termasuk bank syariah.
- b. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bank syariah tetap sensitif terhadap kebijakan moneter meskipun tidak berbasis bunga, karena struktur biaya dana dan sistem bagi hasil turut dipengaruhi pergerakan BI Rate.

- c. Penelitian ini menambah bukti empiris mengenai keterkaitan antara stabilitas harga, suku bunga kebijakan, dan perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia.

2. Implikasi Praktis bagi Perbankan Syariah

- a. Bank syariah perlu memperhatikan pergerakan BI Rate dalam menentukan strategi penyaluran pembiayaan, terutama pada sektor UMKM yang sensitif terhadap biaya pendanaan.
- b. Ketika BI Rate meningkat, bank syariah sebaiknya memperkuat manajemen risiko, menjaga kualitas pembiayaan, dan meningkatkan efisiensi operasional untuk menjaga stabilitas kinerja.
- c. Pada periode inflasi tinggi, bank syariah dapat memanfaatkan peluang peningkatan permintaan pembiayaan dengan memberikan fasilitas pembiayaan produktif yang lebih fleksibel dan kompetitif.

3. Implikasi Kebijakan bagi Pemerintah dan Otoritas Keuangan

- a. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu mempertimbangkan dampak kebijakan moneter terhadap penyaluran pembiayaan syariah, terutama bagi Unit Usaha Syariah yang memiliki pangsa pasar signifikan bagi masyarakat dan pelaku UMKM.
- b. Stabilitas makroekonomi, pengendalian inflasi, dan kebijakan suku bunga yang terukur dapat membantu menjaga pertumbuhan pembiayaan syariah.

- c. OJK dapat mendorong inovasi produk syariah yang lebih adaptif terhadap fluktuasi ekonomi agar pembiayaan tetap stabil meskipun terjadi perubahan pada inflasi atau BI Rate.

4. Implikasi bagi Pelaku Usaha dan Masyarakat

- a. Pelaku usaha perlu memahami bahwa kenaikan BI Rate dapat memengaruhi akses pembiayaan, sehingga perencanaan keuangan harus disusun secara lebih hati-hati pada masa *tightening monetary policy*.
- b. Pada periode inflasi tinggi, pelaku usaha dapat memanfaatkan fasilitas pembiayaan syariah sebagai dukungan modal kerja, karena permintaan pasar biasanya juga meningkat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Unit Usaha Syariah di Indonesia, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Memperkuat manajemen risiko

UUS perlu meningkatkan pengelolaan risiko pembiayaan, terutama pada periode kenaikan BI Rate, karena biaya pendanaan meningkat dan kemampuan bayar nasabah berpotensi melemah.

2. Mengembangkan inovasi produk pembiayaan

Bank syariah dapat merancang skema pembiayaan yang lebih fleksibel, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil atau akad hybrid, sehingga tetap kompetitif meskipun terjadi fluktuasi inflasi.

3. Meningkatkan efisiensi operasional

Pada kondisi BI Rate tinggi, efisiensi perbankan sangat penting agar bank tidak perlu menaikkan margin pembiayaan yang membebani nasabah.

4. Memperluas edukasi kepada nasabah

Bank syariah perlu memberikan edukasi tentang dampak perubahan kondisi makroekonomi, agar nasabah dapat merencanakan pembiayaan dengan lebih baik.

5. Mendorong stabilitas harga

Upaya pengendalian inflasi sangat penting agar pertumbuhan pembiayaan UUS tetap stabil, terutama untuk sektor UMKM yang sensitif terhadap tekanan harga.

6. Meningkatkan dukungan terhadap industri perbankan syariah

Pemerintah dapat memperkuat ekosistem syariah melalui insentif pajak, penjaminan pembiayaan UMKM, atau dukungan pembiayaan pemerintah berbasis syariah.